

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan saat ini tentu saja tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu, sebagai berikut :

1. Rini Handayani (2018)

Tujuan dari penelitian ini ialah menguji dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh *return on assets*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu *return on assets*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependennya yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan ialah seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2015. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan basis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini Handayani (2018) ialah secara parsial variabel *returns on assets* (ROA) dan ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu *return on assets*, *leverage*, dan ukuran perusahaan.
- b. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu ialah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur di BEI.
- b. Periode laporan keuangan yang diteliti pada penelitian terdahulu ialah tahun 2012–2015, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan data pada periode 2013–2017.

2. **Dimas Anindyka S, Dudi Pratomo, dan Kurnia (2018)**

Tujuan dari penelitian ini ialah menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* (DAR), *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu *leverage* (DAR), *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Variabel dependennya yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan ialah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2015. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini ialah dengan analisis regresi data panel dan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimas Anindyka S, dkk (2018) ialah secara parsial variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu *leverage*.
- b. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu ialah makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur di BEI.
- b. Periode laporan keuangan yang diteliti pada penelitian terdahulu ialah tahun 2011–2015, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan data pada periode 2013-2017.

3. Dewi Kusuma Wardani dan Ratri Purwaningrum (2018)

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap penghindaran pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan

corporate social responsibility (CSR). Sedangkan variabel dependennya yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan ialah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2016. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis penelitian menggunakan metode regresi linear berganda. Metode pengambilan sampel menggunakan data sekunder. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusuma Wardani dan Ratri Purwaningrum (2018) ialah profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan pertumbuhan penjualan dan CSR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan.
- b. Teknik analisis penelitian menggunakan metode regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu ialah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur di BEI.

- b. Periode laporan keuangan yang diteliti pada penelitian terdahulu ialah tahun 2012–2016, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan data pada periode 2013-2017.

4. Jeong Ho Kim dan Chae Chang Im (2017)

Tujuan dari penelitian ini ialah mengimplementasikan BTD, perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak dan taksiran pajak perusahaan yang diperkirakan (estimasi), yang merupakan bagian yang tidak dapat dijelaskan oleh total akrual di BTD ke *proxy* untuk menghindari pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas (ROA), *leverage* (LEV), arus kas operasi (CFO), intensitas modal (PPE), intensitas R&D (RNDS), dan tingkat pertumbuhan (GS). Sedangkan variabel dependennya yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan terdiri dari 18.954 perusahaan yang diaudit termasuk yang diaudit dari tahun 2011-2013. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeong Ho Kim, *et all* (2017) ialah ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas (ROA), *leverage* (LEV), arus kas operasi (CFO), intensitas modal (PPE), intensitas R&D (RNDS), dan tingkat pertumbuhan (GS) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas (ROA), *leverage* (LEV).
- b. Jenis data pada penelitian yaitu data sekunder.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu terdiri dari 18.954 perusahaan termasuk yang diaudit, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur di BEI.
- b. Periode laporan keuangan yang diteliti pada penelitian terdahulu ialah tahun 2011-2013, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan data pada periode 2013-2017.

5. Deanna Puspita dan Meiriska Febrianti (2017)

Tujuan dari penelitian ini ialah menguji pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset*, *leverage*, intensitas modal, *sales growth*, dan komposisi komisaris independen terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *return on asset*, *leverage*, intensitas modal, *sales growth*, dan komposisi komisaris independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan ialah *tax avoidance*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan basis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Deanna Puspita dan Meiriska Febrianti (2017) ialah ukuran

perusahaan, *return on asset*, dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage*, intensitas modal, dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu sebagai berikut :

- a. Variabel independen menggunakan ukuran perusahaan, *return on asset*, *leverage*, dan *sales growth*.
- b. Sampel penelitian yang digunakan ialah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ialah analisis regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Periode laporan keuangan yang diteliti, penelitian terdahulu menggunakan periode 2012-2014, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan periode 2013-2017.

6. Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti (2017)

Tujuan dari penelitian ini ialah menguji dan mengetahui pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan koneksi politik. Sedangkan variabel dependennya yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan ialah seluruh

perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2016. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan analisis regresi linear berganda, uji statistik T dan uji statistik F. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti (2017) ialah:

- a. Variabel intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan semakin besar aset tetap yang dimiliki semakin besar beban penyusutan yang akan timbul dan akan mengurangi laba. Dengan laba yang rendah, maka beban pajak akan rendah dan semakin rendah perusahaan akan melakukan *tax avoidance* karena beban pajak yang sudah rendah dengan adanya beban penyusutan yang besar.
- b. Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menyebabkan semakin tinggi angka penjualan tahun sekarang dibandingkan tahun sebelumnya, maka tingkat rasio pertumbuhan penjualan semakin besar, begitu pula laba yang diperoleh dan sejalan dengan semakin besarnya beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan yang menyebabkan timbulnya tindakan *tax avoidance*.
- c. Variabel koneksi politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini membuktikan dengan adanya hubungan politik baik yang mempunyai jabatan di lembaga pemerintahan atau pernah mempunyai jabatan tersebut yang dimiliki tidak membuat perusahaan melakukan

tindakan I, karena perusahaan tidak akan merusak citra mereka di mata masyarakat.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel independen yang sama dilakukan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu pertumbuhan penjualan.
- b. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu ialah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur di BEI.
- b. Periode laporan keuangan yang diteliti pada penelitian terdahulu ialah tahun 2012–2016, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan data pada periode 2013-2017.

7. Puspita Rani (2017)

Tujuan dari penelitian ini ialah menguji pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, komite audit, dan komisaris independen terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *financial distress*, komite audit, dan komisaris

independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan ialah *tax avoidance*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Puspita Rani (2017) ialah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *financial distress* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu sebagai berikut :

- a. Variabel independen menggunakan ukuran perusahaan dan komite audit.
- b. Sampel penelitian yang digunakan ialah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah dengan menggunakan metode *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Periode laporan keuangan yang diteliti, penelitian terdahulu menggunakan periode 2012-2016, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan periode 2013-2017.

8. Nurhidayah dan Herlina (2017)

Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, komite audit, konservatisme akuntansi, pertumbuhan penjualan dan *leverage* terhadap penghindaran pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, komite audit, konservatisme akuntansi, pertumbuhan penjualan dan *leverage*. Sedangkan variabel dependennya yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode (2013-2015). Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari awal periode pengamatan dan tidak *delisting* sampai akhir periode pengamatan.
- b. Perusahaan yang memiliki nilai CETR < 1 (Chen, 2010)
Karena untuk menggambarkan perusahaan itu menghindari dari pajak yang dibayarkan lebih kecil daripada laba sebelum pajak. Jika laba sebelum pajak lebih kecil daripada pajak yang dibayar maka perusahaan tidak akan membayar pajak.
- c. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang selalu positif.
- d. Perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak yang selalu positif.
- e. Laporan keuangan yang memiliki data-data mengenai variabel penelitian (kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite

audit, konservatisme akuntansi, pertumbuhan penjualan dan *leverage*) pada tahun 2013-2015.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah Wulansari dan Herlina Rahmawati Dewi (2017) ialah bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, proporsi dewan komisaris independen dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, serta kepemilikan institusional, konservatisme akuntansi dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu komite audit, pertumbuhan penjualan dan *leverage*.
- b. Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan analisis regresi linear berganda.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Periode penelitian laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian terdahulu ialah periode 2013-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan data periode 2013-2017.

9. Deddy Dyas Cahyono, Rita Andini, dan Kharis Raharjo (2016)

Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis jumlah komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen (PDKI), ukuran perusahaan (*size*), *leverage* (DER), profitabilitas (ROA) dapat mempengaruhi penghindaran pajak di perusahaan perbankan *go public listing* di Bursa Efek. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen (PDKI), ukuran perusahaan (*size*), *leverage* (DER), Profitabilitas (ROA). Sedangkan variabel dependennya yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan diambil dari 23 perusahaan perbankan yang *go public* yang terdaftar di tahun 2011 - 2013. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deddy Dyas Cahyono, dkk (2016) ialah :

- a. Variabel jumlah komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR). Dengan demikian tidak sesuai dengan hipotesis awal (H1) yang menyatakan jumlah komite audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR). H1 ditolak.
- b. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR). Dengan demikian tidak sesuai dengan hipotesis awal (H2) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan institusional yang signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR). H2 diterima.

- c. Variabel proporsi dewan komisaris independen (PDKI) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal (H3) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen (PDKI) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR). H3 ditolak.
- d. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR). Dengan demikian tidak sesuai dengan hipotesis awal (H4) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR). H4 ditolak.
- e. Variabel *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR). Dengan demikian tidak sesuai dengan hipotesis awal (H5) yang menyatakan bahwa *leverage* (DER) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR). H5 ditolak.
- f. Variabel profitabilitas yang diukur dengan (ROA) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR). Dengan demikian tidak sesuai dengan hipotesis awal (H6) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR). H6 ditolak.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, profitabilitas (ROA).
- b. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis regresi berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu diambil dari 23 perusahaan perbankan yang *go public*, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur di BEI.
- b. Periode laporan keuangan yang diteliti, penelitian terdahulu menggunakan periode 2011 – 2013 sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan periode 2013-2017.

10. Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016)

Tujuan dari penelitian ini ialah agar dapat mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, *size*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Sedangkan variabel dependennya yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan ialah dari 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010–2014. Peneliti menggunakan metode penelitian *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan data dokumenter berupa laporan keuangan dan *annual report* perusahaan manufaktur yang memuat transaksi-transaksi keuangan dalam perusahaan. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016) ialah bahwa variabel *leverage* dan *size* berpengaruh terhadap penghindaran

pajak. Sedangkan profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, *leverage*, dan *size*.
- b. Peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda
- c. Sampel yang digunakan ialah dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Periode laporan keuangan yang diteliti, dalam penelitian terdahulu menggunakan periode 2010 – 2014 sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan periode 2013-2017.

11. Calvin Singly dan I Made Sukartha (2015)

Tujuan dari penelitian ini ialah agar dapat mengetahui pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth*. Sedangkan variabel dependennya yaitu *Tax Avoidance*. Sampel yang digunakan ialah dari 41 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2013 dengan jumlah observasi sebanyak 123 kali. Peneliti

menggunakan metode penelitian *purposive sampling*. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Calvin Singly dan I Made Sukartha (2015) ialah bahwa hasil uji analisis regresi membuktikan bahwa secara statistik risiko perusahaan yang merupakan *proxy* dari karakter eksekutif berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Selain itu juga membuktikan bahwa secara statistik jumlah komite tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Untuk pengujian total aset membuktikan bahwa secara statistik total aset yang merupakan *proxy* dari ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Sedangkan untuk pengujian variabel *leverage*, hasil uji analisis regresi membuktikan bahwa secara statistik *leverage* berpengaruh negatif pada *tax avoidance* dan hasil uji analisis regresi membuktikan bahwa secara statistik *sales growth* tidak memiliki pengaruh pada variabel dependen penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, yaitu sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, komite audit, *leverage*, dan *sales growth*.
- b. Peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda
- c. Sampel yang digunakan ialah dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Periode laporan keuangan yang diteliti, dalam penelitian terdahulu menggunakan periode 2011 – 2013 sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan periode 2013-2017.

12. Teguh, Yessi, dan Rusli (2015)

Tujuan dari penelitian ini ialah menguji pengaruh *return on assets (ROA)*, *leverage*, ukuran perusahaan, kompensasi kerugian pajak, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2013. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu *return on assets (ROA)*, *leverage*, ukuran perusahaan, kompensasi kerugian pajak, dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependennya yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan ialah 47 perusahaan dari 128 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Teguh Muji Waluyo, dkk (2015) ialah ROA berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio ROA tinggi dapat melakukan penghindaran pajak karena perusahaan akan secara maksimal menggunakan asetnya untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan beban

penyusutan dan amortisasi sebagai cara untuk mengurangi laba perusahaan. *Leverage* berpengaruh secara signifikan pada penghindaran pajak, karena perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang tinggi juga, hal ini akan mengakibatkan beban bunga dari hutang meningkat, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajaknya. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan mengindikasikan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak yang berarti ada atau tidaknya kompensasi rugi fiskal tidak akan berpengaruh pada penghindaran pajak. Kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang menunjukkan bahwa rendah atau tingginya suatu kepemilikan institusi pada perusahaan maka tidak akan berpengaruh pada penghindaran pajak.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu *return on assets (ROA)*, *leverage*, ukuran perusahaan.
- b. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ialah analisis regresi linear berganda.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ialah tahun 2010-2013, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan periode 2013-2017.

13. Dyah Hayu Pradipta dan Supriyadi (2015)

Tujuan dari penelitian ini ialah memperoleh bukti empiris pengaruh *corporate social responsibility (CSR)*, profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen terhadap praktik penghindaran pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu *corporate social responsibility (CSR)*, profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen. Sedangkan variabel dependennya yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan ialah 24 perusahaan dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2011-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Hayu Pradipta dan Supriyadi (2015) ialah dari empat hipotesis yang diajukan hanya dua hipotesis yang diterima, sedangkan dua hipotesis lainnya ditolak. Variabel CSR dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan variabel *leverage* dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, *leverage*.
- b. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda.
- c. Sampel penelitian menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Periode penelitian laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian terdahulu ialah periode 2011-2013, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode 2013-2017.

14. Dane M. Christensen, Dhaliwal, Steven, dan Scott (2014)

Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, dan konservatisme manajerial terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu ukuran perusahaan, risiko perusahaan, dan konservatisme manajerial. Sedangkan variabel dependennya yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan ialah perusahaan yang terdaftar di *U.S Public Corporation*. Teknik analisis data yang digunakan ialah kuadrat biasa (OLS), statistik diskriptif, regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dane M. Christensen, *et all* (2014) ialah ukuran perusahaan dan konservatisme manajerial berpengaruh pada *tax avoidance*, sedangkan risiko perusahaan tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan.
- b. Jenis data dalam penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan data sekunder.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu ialah perusahaan yang terdaftar di *U.S Public Corporation*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan Perusahaan Manufaktur di BEI.
- b. Periode laporan keuangan yang diteliti, dalam penelitian terdahulu data yang digunakan ialah periode 2010-2012 sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan periode 2013-2017.

15. I Gede Hendy Darmawan dan I Made Sukartha (2014)

Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui pengaruh *corporate governance*, *leverage*, *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan secara parsial pada penghindaran pajak. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen yaitu *corporate governance*, *leverage*, *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependennya yaitu *tax avoidance*. Sampel yang digunakan ialah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam peringkat CGPI periode 2010-2012 yang berjumlah 55 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan analisis regresi

linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gede Hendy Darmawan dan I Made Sukartha (2014) ialah tata kelola perusahaan berpengaruh pada *tax avoidance*. *Leverage* tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance*. *ROA* memiliki pengaruh pada *tax avoidance*. Ukuran perusahaan berpengaruh pada penghindaran pajak.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu *leverage*, *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan.
- b. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu ialah sebagai berikut:

- a. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu ialah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam peringkat CGPI yang berjumlah 55 perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan Perusahaan Manufaktur di BEI.
- b. Periode laporan keuangan yang diteliti, dalam penelitian terdahulu data yang digunakan ialah periode 2010-2012 sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan periode 2013-2017.

Uraian sebelumnya terkait *tax avoidance* menunjukkan bahwa hasil dari penelitian terdahulu masih tidak konsisten. Untuk memahami hasil penelitian tersebut dengan mudah, maka peneliti merangkumnya pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU
Variabel Dependen : Tax Avoidance

NO	PENULIS	Variabel Independen				
		Komite Audit	Ukuran Perusahaan	Leverage	Profitabilitas	Pertumbuhan Penjualan
1	Rini Handayani (2018)		B	TB	B	
2	Dimas Anidyka S (2018)			TB		
3	Dewi Kusuma Wardani (2018)			B	B	TB
4	Jeong Ho Kim (2017)		B	B	B	
5	Deanna Puspita (2017)		B	TB	B	B
6	Shinta Meilina Purwanti (2017)					B
7	Puspita Rani (2017)	TB	B			
8	Nurhidayah Wulansari 2017	B		B		TB
9	Deddy Dyas Cahyono (2016)	B	TB	TB	TB	
10	Rifka Siregar (2016)		B	B	TB	
11	Teguh Muji Waluyo 2015		B	B	B	
12	Dyah Hayu Pradipta 2015			TB	B	
13	Calvin Swingly (2015)	TB	B	B		TB
14	Dane M. Christensen (2014)		B			
15	I Gede Hendy Darmawan (2014)		B	B	B	

Keterangan :

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

Matriks yang disajikan merupakan data variabel dengan *gap* sehingga akan diuji oleh peneliti sekarang dan matriks lengkap terdapat di lampiran.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory merupakan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang prinsipal melibatkan agen dalam melakukan beberapa layanan atas nama prinsipal (Michael C. Jensen dan William H. Meckling, 1976). Dalam hal ini yang dimaksud dengan *principal* ialah pemegang saham sedangkan *agent* ialah manajemen perusahaan.

Teori keagenan atau teori agensi dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (Gudono, 2012:147). Teori keagenan dapat diartikan bahwa perusahaan adalah tempat atau *intersection point* bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah (Sofyan, 2011:532). Kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teori agensi dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan seperti asimetri informasi. Teori agensi menyatakan antara prinsipal yaitu pemegang saham dengan agen yaitu manajemen perusahaan kadangkala terjadi asimetri informasi. Hal ini disebabkan karena manajer secara langsung dapat mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, sehingga manajer lebih tahu bagaimana prospek suatu perusahaan di masa depan. Peristiwa terjadinya asimetri informasi dapat diminimalisasi dengan adanya peningkatan pengawasan, dalam meningkatkan pengawasan tentunya pemilik usaha dituntut untuk mengeluarkan biaya yang disebut dengan biaya keagenan.

Pada penelitian ini hubungan antara teori *agency* dengan *tax avoidance* ialah di mana teori *agency* yang melatarbelakangi terjadinya *tax avoidance* dalam suatu perusahaan, hal ini karena pemegang saham berfokus pada peningkatan nilai sahamnya sedangkan manajer berfokus pada pemenuhan kepentingan pribadi, seperti memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Adanya perbedaan kepentingan antara kedua pihak tersebut yang menimbulkan masalah keagenan. Perbedaan kepentingan pada penelitian ini terjadi pada perbedaan kepentingan laba perusahaan antara manajemen perusahaan dengan fiskus atau pemungut pajak (Nurhidayah, 2017). Fiskus mengharapkan adanya pemasukan yang sebesar-besarnya dari pemungutan pajak perusahaan, sedangkan manajemen perusahaan memiliki pandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang maksimal dengan jumlah beban pajak yang rendah, sehingga peristiwa tersebut akan memunculkan masalah keagenan. Selain itu, pada perusahaan para pemegang saham menginginkan laba perusahaan tinggi karena mereka menginginkan pengembalian dividen yang besar, tetapi pihak perusahaan tentunya dengan mendapat laba yang besar akan menyebabkan pajak yang harus dibayarkan juga besar, hal tersebut yang akan membuat perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak agar pajak yang dibayarkan menjadi rendah.

Permasalahan keagenan yang terjadi akan menyebabkan aktivitas perusahaan dalam hal keuangan yang lain juga akan terganggu, sehingga akan berdampak terhadap kinerja dari suatu perusahaan itu sendiri. Permasalahan tersebut dapat diminimalisasi dengan adanya komite audit sebagai pengawas internal perusahaan guna memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilaksanakan

sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan maka dapat dipastikan laporan yang dihasilkan perusahaan akan lebih akurat sehingga tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan pastinya sudah sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang perpajakan yang berlaku (Nurhidayah, 2017). Selain itu, hubungan teori agensi dengan komite audit ialah komite audit sebagai perwakilan dari prinsipal dalam mengawasi kegiatan operasional perusahaan dan dengan adanya keberadaan komite audit akan membuat perusahaan semakin patuh dalam melaksanakan aktivitas perusahaan.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal ialah teori yang melandasi perilaku manajemen untuk selalu berusaha mengungkapkan informasi dengan pertimbangan informasi tersebut akan sangat diminati oleh pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (Suwardjono, 2013:583). Definisi *signalling theory* merupakan suatu teori yang menjelaskan pentingnya informasi yang dibuat oleh perusahaan untuk pemegang saham atau pihak eksternal dalam rangka pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang disediakan perusahaan sangat penting bagi pihak terkait karena dalam informasi tersebut dijelaskan kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini, dan masa depan mengenai kelangsungan perusahaan (Brigham & Houston, 2011: 184-186). Kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teori sinyal ialah suatu teori yang menjelaskan bahwa informasi yang diungkapkan oleh perusahaan merupakan sinyal bagi pihak eksternal, sehingga *investor* membutuhkan informasi yang relevan dan lengkap. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan

akan menyebabkan adanya sinyal positif maupun sinyal negatif terhadap para pemegang saham. Informasi tersebut berupa laporan tahunan yang bersifat *financial* maupun *non-financial* dan harus mampu di pertanggungjawabkan oleh perusahaan kepada pihak eksternal.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala atau nilai di mana perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya berdasarkan total aset, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan lain sebagainya (Ardiansyah, 2006). Ukuran perusahaan dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan *tax avoidance*, diketahui semakin besar kapitalisasi pasar maka akan mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan karena semakin dikenal. Kapitalisasi pasar dapat mencerminkan nilai kekayaan perusahaan saat ini yang dapat menarik perhatian pemerintah dalam mengawasi pembayaran pajak perusahaan, sehingga hal tersebut memungkinkan suatu perusahaan dalam memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Keterkaitan ukuran perusahaan dengan teori sinyal ialah ketika perusahaan itu semakin besar maka pergerakan harga saham (harga pasar saham yang terjadi di pasar bursa) juga meningkat, hal tersebut akan menunjukkan arah positif bagi pihak *investor* karena mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan yang baik di masa depan.

Harga saham perusahaan seharusnya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan (Talamati, 2015). Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka saham perusahaan akan diminati oleh pasar (*investor*) dan akan mendorong

peningkatan harga saham. Kinerja keuangan perusahaan salah satunya dilihat dari profit yang dihasilkan perusahaan jika profit yang dihasilkan baik dan terus tumbuh akan diapresiasi oleh pasar dalam bentuk peningkatan harga saham. Tetapi dengan meningkatnya keuntungan yang dimiliki perusahaan maka pajak yang ditanggung juga semakin tinggi, sehingga hal tersebut akan membuat manajemen perusahaan untuk cenderung melakukan perencanaan pajak yaitu dengan melakukan *tax avoidance*.

Perusahaan yang berskala besar dapat dikatakan keuntungan yang dihasilkan juga tinggi. Profitabilitas merupakan salah satu komponen penting, karena profitabilitas dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai profitabilitas yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. (Rini, 2018). Apabila semakin tinggi laba yang dihasilkan maka kinerja suatu perusahaan dikatakan baik, tetapi hal tersebut dapat mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan suatu perusahaan tinggi, karena besarnya laba suatu perusahaan akan diikuti dengan besarnya beban pajak yang ditanggung. Keterkaitan teori sinyal dengan profitabilitas ialah profitabilitas digunakan manajemen untuk melihat sejauh mana kinerja perusahaan dilihat dari labanya, semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin bagus kinerja perusahaan tersebut dan merupakan sinyal positif bagi pihak *investor*, selain itu semakin bagus kinerja perusahaan, maka tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan cenderung tinggi karena ketika laba yang dihasilkan semakin tinggi pajak yang ditanggung juga semakin tinggi.

Faktor pertumbuhan penjualan juga menjadi salah satu yang mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan semakin besar penjualan yang dilakukan perusahaan maka laba yang dihasilkan juga semakin besar, akibatnya besar pula beban pajak perusahaan yang perlu dibayarkan. Pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan prestasi perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Sehingga apabila suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan baik dimata *investor* (Sofyan, 2010:309).

Keterkaitan pertumbuhan penjualan dengan teori sinyal ialah ketika pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan bagus dan dapat memberikan sinyal positif bagi *investor*, selain itu semakin bagus kinerja perusahaan, maka tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan cenderung tinggi karena ketika laba yang dihasilkan semakin tinggi pajak yang ditanggung juga semakin tinggi.

2.2.3 Teori Trade Off

Teori *trade off* menjelaskan bahwa dalam kenyataannya terdapat hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan utang sebanyak-banyaknya. Satu hal yang terpenting ialah dengan semakin tingginya utang, akan semakin tinggi kemungkinan (probabilitas) kebangkrutan. Sebagai contoh, semakin tinggi utang, semakin besar bunga yang harus dibayarkan. Kemungkinan tidak membayar bunga yang tinggi akan semakin besar. Pemberi pinjaman bisa membangkrutkan perusahaan jika perusahaan tidak bisa membayar (Mamduh, 2016:309). Definisi

trade off theory ialah bahwa perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (Myers, 2001). Kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teori *trade-off* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berfikir dalam kerangka *trade-off* antara menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan utang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan.

Keterkaitan teori *trade-off* dalam penelitian ini ialah berhubungan dengan *leverage* dimana kebijakan hutang perusahaan akan diarahkan menuju tingkat hutang yang optimal didasarkan atas keseimbangan antara manfaat dan biaya dari pembiayaan dengan pinjaman. Manfaat terbesar dari suatu pembiayaan dengan pinjaman adalah pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah yang mengijinkan bunga atas pinjaman dapat dikurangi dalam menghitung pendapatan kena pajak, sehingga hal tersebut dapat membuat perusahaan untuk berusaha mengungkapkan rasio hutang sebesar-besarnya sebagai langkah untuk meminimalisasi beban pajaknya.

2.2.4 Tax Avoidance

Pajak merupakan salah satu sumber pendanaan Negara maka negara berupaya memaksimalkan pajak. Akan tetapi tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak, dimana perusahaan berusaha untuk mengefisiensikan beban pajaknya sehingga memperoleh keuntungan yang lebih

besar (Dimas, 2018). Seperti di Negara Indonesia pajak merupakan sumber pendanaan, sehingga pemerintah menginginkan pajak yang tinggi untuk membiayai infrastruktur negara, sedangkan bagi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba operasional perusahaan, hal tersebut yang menyebabkan perusahaan akan lebih cenderung untuk menyampaikan laba yang rendah sehingga pajak yang dibayarkan seminimal mungkin.

Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan manajemen perusahaan inilah yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yaitu dengan melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Ketentuan anti *avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *treaty shopping*, *thin capitalization*, dan *controlled foreign corporation (specific anti avoidance rule)*, serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*general anti avoidance rule*).
2. Memindahkan subjek pajak atau objek pajak ke negara yang memberikan keringanan pajak atau perlakuan pajak khusus (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*).
3. Mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (Merks, 2007).

Definisi penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu usaha yang dilakukan manajemen pajak dalam meminimalisasi pembayaran pajak dari nominal yang seharusnya, tetapi dilakukan secara legal dengan memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang

belum diatur dalam Undang-Undang perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan (Puspita, 2017). Variabel *tax avoidance* dalam penelitian ini diukur dengan metode *Effective Tax Rates* (ETR). ETR sendiri merupakan rasio beban pajak yang terdiri dari pajak kini dan pajak tangguhan terhadap laba perusahaan sebelum pajak penghasilan yang dikorbankan untuk membayar beban pajak perusahaan (Puspita, 2017). Definisi lain terkait penghindaran pajak ialah berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkannya. Penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak dalam rangka mengurangi, menghindari, meminimalkan, atau meringankan beban pajak dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang pajak (Siti, 2010:146).

Kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* adalah salah satu upaya yang dilakukan manajemen pajak dalam meminimalisasi pembayaran pajak dari nominal yang seharusnya, namun tetap dilakukan secara legal dan mematuhi peraturan perpajakan dengan memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam perundang-undangan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Dalam praktik *tax avoidance*, dijelaskan bahwa wajib pajak tidak secara jelas melanggar Undang-Undang karena semata-mata untuk meminimalisasi kewajiban pajak yang dianggap legal, tetapi akan membuat perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai cara untuk

mengurangi beban pajaknya. Oleh karena itu persoalan praktik penghindaran pajak menjadi persoalan yang unik dan rumit karena di satu sisi tindakan tersebut tidak melanggar hukum, akan tetapi disisi lain tindakan penghindaran pajak tidak diinginkan oleh pemerintah (Puspita, 2017). Berikut ini dikemukakan beberapa proksi pengukuran *tax avoidance*:

Tabel 2.2
PENGUKURAN PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE)

No	Pengukuran	Cara Pengukuran	Keterangan
1	GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide total income tax expense}}{\text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$	Total tax expense per dollar of pre-tax book income
2	Current ETR	$\frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$	Current tax expense per dollar of pre-tax book income
3	Cash ETR	$\frac{\text{Worldwide cash taxes paid}}{\text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$	Cash taxes paid per dollar of pre-tax book income
4	Long-run cash ETR	$\frac{\text{Total(Worldwide cash taxes paid)}}{\text{Total(Worldwide total pretax accounting income)}}$	Sum of cash taxes paid over n years divided by the sum of pre-tax earnings over n years
5	ETR Differential	Statutory ETR—GAAP ETR	The difference of between the statutory ETR and the firm's GAAP ETR
6	DTAX	Error term from the following regression: $\text{ETR differential Pre-tax book income} = a + b \text{ Controls} + e$	The unexplained portion of the ETR differential
7	Total BTB	$\text{Pre-tax book income ((U.S. CTE+Fgn CTE)/U.S. STR)-(NOL}_t\text{-NOL}_{t-1})$	The total differences between book and taxable incomes

8	<i>Temporary BTD</i>	<i>Deferred tax expense/U.S. STR</i>	<i>The total differences between book and taxable incomes</i>
9	<i>Abnormal total BTD</i>	<i>Residual from $BTD/TA_{it} = \beta TA_{it} + \beta m_i + e_{it}$</i>	<i>A measure of unexplained total book- tax differences</i>
10	<i>Unrecognized tax benefits</i>	<i>Disclosed amount post-FIN48</i>	<i>Tax liability accrued for taxes not yet paid on uncertain positions</i>
11	<i>Tax shelter activity</i>	<i>Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter</i>	<i>Firms identified via firm disclosures, the press, or IRS confidential data</i>
12	<i>Marginal tax rate</i>	<i>Simulated marginal tax rate</i>	<i>Present value of taxes on an additional dollar of income</i>

Sumber : Hanlon & Heitzman, 2010

2.2.5 Komite Audit

Perusahaan penting adanya memiliki komite audit dengan jumlah anggota sekurang-kurangnya tiga orang yang diketuai oleh komisaris independen dan beranggotakan pihak independen dari luar perusahaan publik. Komite audit ialah suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan (Nurhidayah, 2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pada Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tanggungjawab untuk membantu dalam melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris (www.ojk.go.id). Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa komite audit merupakan

sekelompok orang yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen perusahaan sehingga dalam menjalankan tugasnya, mereka bekerja dengan profesional. Selain itu, komite audit ialah komite tambahan yang bertujuan untuk melakukan kontrol dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan guna menghindari tindakan kecurangan pihak manajemen.

Komite audit berfungsi memberikan pandangan terhadap masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi dan pengendalian internal suatu perusahaan, serta membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggungjawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh (Puspita, 2017). Pada saat menjalankan tugasnya komite audit berpegang teguh kepada peraturan Undang-Undang yang berlaku sehingga tanggungjawab komite audit ialah untuk memastikan bahwa perusahaan yang telah dijalankan sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan, dan menjalankan usahanya dengan beretika. Selain itu, keberadaan komite audit diharapkan dapat meminimalisasi terjadinya tindakan kecurangan salah satunya praktik penghindaran pajak yang berlebih dan memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan disajikan secara wajar.

Komite audit dapat dikategorikan sebagai berikut (Fitri, 2015) :

- a. Jumlah anggota komite audit > 3 , maka komite audit dikatakan baik karena anggota komite audit memiliki pengalaman dan pemahaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan pengawas prinsip-prinsip pengawasan internal

- b. Jumlah anggota komite audit < 3 , cenderung dikatakan kurang baik karena minimnya pengalaman, sehingga anggota komite audit perlu untuk memiliki pemahaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan pengawas prinsip-prinsip pengawasan internal

Berikut ini dikemukakan beberapa proksi pengukuran komite audit:

- a. Komite audit diukur dengan cara jumlah komite audit pada suatu perusahaan (Nurhidayah, 2015).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota komite audit pada suatu perusahaan}$$

- b. Komite audit dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah anggota komite audit yang bukan komisaris independen dengan total semua anggota komite audit. Rumus ini tidak hanya untuk mengukur total anggota komite audit secara keseluruhan untuk menghindari keseragaman data komite audit yang umumnya terdiri dari 3 orang disetiap perusahaan (Puspita, 2017).

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit diluar Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komite Audit dalam Perusahaan}}$$

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala atau nilai di mana perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya berdasarkan total aset, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan lain sebagainya (Ardiansyah, 2006). Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. Tahap kedewasaan perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total aset, rata-rata penjualan, dan harga pasar saham yang beredar, semakin tinggi harga pasar saham yang beredar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang (Deddy, 2016). Berikut ini dikemukakan beberapa proksi pengukuran ukuran perusahaan:

a. Total Aset

Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya (Teguh, 2015). Rumus dari ukuran perusahaan (Teguh, 2015) sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

b. Kapitalisasi Pasar

Ukuran perusahaan didasarkan pada kapitalisasi total saham pasar perusahaan dengan pengukuran skala nominal. *Market value* atau *market price* ialah harga pasar riil dan merupakan harga dari suatu saham pada harga yang paling mudah ditentukan dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau sudah tutup, sehingga dapat dikatakan bahwa harga pasar ialah harga penutupan (Ardiansyah, 2006).

Nilai kapitalisasi pasar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Kapasitas besar (*big cap*) yaitu memiliki nilai pasar saham \geq Rp5 (lima) trilyun

2. Kapasitas sedang (*medium cap*) yaitu memiliki nilai pasar saham Rp 1-5 trilyun
3. Kapasitas kecil (*small cap*) yaitu memiliki nilai pasar saham < Rp1 (satu) trilyun

Rumus yang dapat digunakan menghitung kapitalisasi pasar ialah harga pasar saham dikalikan dengan jumlah saham yang beredar (Ardiansyah, 2006), sebagai berikut :

$$MV = P_t \times N$$

Keterangan :

MV = Nilai Pasar Saham

P_t = Harga Saham pada hari t

N = Saham yang beredar

2.2.7 Profitabilitas

Setiap perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan untuk menghasilkan laba yang maksimal. Perusahaan dituntut untuk dapat mencapai target yang ditela di putuskan dalam perencanaan di awal. Definisi profitabilitas adalah rasio rentabilitas atau profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan, jumlah cadangan, dan sebagainya (Sofyan, 2013:304). Definisi lain terkait profitabilitas merupakan salah satu komponen penting, karena profitabilitas dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai profitabilitas yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) yaitu membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset pada akhir periode. ROA dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya (Rini, 2018).

Penafsiran dari Sofyan dan Rini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah salah satu komponen penting, karena profitabilitas dapat mencerminkan suatu kinerja dari perusahaan tersebut dengan melihat dari kemampuan perusahaan dalam mencari laba. kinerja usaha yang baik begitu juga sebaliknya. Berikut ini dikemukakan beberapa proksi pengukuran rasio profitabilitas yaitu:

a. *Net Profit Margin*

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu (Mamduh, 2016:81). Rumus dari *net profit margin* (Mamduh, 2016:81) sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya (Rini, 2018). Rumus dari *return on assets* (Rini, 2018) sebagai berikut:

$$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

c. *Return on Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan kemampuan dalam memeperlihatkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal sendiri secara efektif. Rasio ini berguna bagi para *investor* sebagai alat pertimbangan dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik perusahaan sehingga dapat menarik perhatian para *investor* untuk membeli saham perusahaan (Hasibuan *et al*, 2016). Rumus dari *return on equity* (Hasibuan *et al*, 2016) sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. *Earning per Share (EPS)*

Rasio EPS dapat digunakan untuk menganalisis profitabilitas suatu saham oleh para analis surat berharga. EPS dapat dihubungkan dengan harga pasar saham dan menghasilkan rasio PER (*Price Earning Ratio*). PER merupakan harga pasar saham dibagi dengan EPSnya (Mamduh, 2016:189). Rumus *earning per share* (Mamduh, 2016:189) sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{deviden saham preferen}}{\text{rata - rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar}}$$

2.2.8 *Leverage*

Sumber keuangan dari suatu perusahaan tidak hanya dihasilkan dari dana internal perusahaan saja, tetapi juga dari dana pihak eksternal atau sering disebut dengan hutang perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini memperlibatkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Sofyan, 2013:306). Definisi *leverage*

adalah rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2012:151). Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan tingkat hutang yang digunakan suatu perusahaan untuk melakukan pembiayaan. Berikut ini dikemukakan beberapa proksi pengukuran rasio *leverage* yaitu:

a. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang perusahaan kepada pihak luar. Semakin kecil nilai rasio DER semakin baik Sofyan (2016; 303). Rumus *debt to equity ratio* (Sofyan, 2016; 303) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

b. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

DAR merupakan rasio yang dapat menggambarkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aset. Semakin besar nilai rasio DAR semakin baik Sofyan (2016; 304).

Rumus *debt to assets ratio* (Sofyan, 2016; 304) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Debt Service Ratio (Rasio Pelunasan Hutang)*

DSR merupakan rasio yang dapat menggambarkan sejauh laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya nonkas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman. Semakin besar nilai rasio DSR semakin baik kemampuan

perusahaan dalam menutupi hutang-hutangnya Sofyan (2016; 304). Rumus *debt service ratio* (Sofyan, 2016; 304) sebagai berikut:

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba bersih} + \text{Bunga} + \text{Penyusutan} + \text{Beban nonkas}}{\text{Pembayaran bunga dan pinjaman}}$$

2.2.9 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan cara untuk mengetahui bagaimana perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun (Deanna, 2017). Definisi pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan prestasi perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Sehingga apabila suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan baik dimata *investor* (Sofyan, 2010:309). Definisi lain terkait pertumbuhan penjualan adalah analisis dalam penjualan yang dapat berguna dalam menilai profitabilitas. Pertumbuhan penjualan sering merupakan hasil dari satu atau lebih faktor seperti, perubahan harga, perubahan volume, akuisisi atau divestasi, dan perubahan dalam nilai tukar. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai cara untuk mengetahui bagaimana perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun (Subramanyam, 2014:487).

Kedua definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan cara untuk mengetahui bagaimana perkembangan tingkat penjualan dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi dari tahun ke tahun. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, hal tersebut dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja

perusahaan juga akan baik. Terdapat beberapa rumus yang dapat digunakan dalam pengukuran pertumbuhan perusahaan (Sofyan, 2015):

a. Kenaikan penjualan

Rasio yang menggambarkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi nilai rasio semakin baik.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\mathbf{Pt - (Pt - 1)}}{\mathbf{Pt - 1}}$$

Keterangan :

Pt = Penjualan tahun ini

Pt-1 = Penjualan tahun lalu

b. Kenaikan Laba Bersih

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu.

$$\text{Kenaikan laba bersih} = \frac{\mathbf{\text{laba bersih tahun ini} - \text{laba bersih tahun lalu}}}{\mathbf{\text{laba bersih tahun lalu}}}$$

c. *Earning per Share*

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan EPS tahun lalu.

$$\text{EPS} = \frac{\mathbf{\text{EPS tahun ini} - \text{EPS tahun lalu}}}{\mathbf{\text{EPS Tahun lalu}}}$$

d. Kenaikan Dividen per Share

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan meningkatkan DPS tahun lalu.

$$\text{DPS} = \frac{\mathbf{\text{DPS tahun ini} - \text{DPS tahun lalu}}}{\mathbf{\text{DPS Tahun lalu}}} \times 100\%$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*.

Komite audit ialah suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan (Nurhidayah, 2015). Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pada Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tanggungjawab untuk membantu dalam melaksanakan tugas dan fungsi dari Dewan Komisaris.

Keterkaitan komite audit dengan teori *agency* ialah komite audit sebagai perwakilan dari prinsipal untuk mengawasi perusahaan guna memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku, sehingga dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, dan masalah keagenan yang terjadi dapat diminimalisasi.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, selain itu juga melakukan pengawasan dan kontrol terhadap proses penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga dapat meminimalisasi terjadinya tindakan penghindaran pajak. Para dewan perusahaan sering memberikan tanggung jawab kepada komite audit terkait kesalahan pelaporan

keuangan, agar laporan keuangan yang disajikan lebih akurat dan dapat dipercaya. Berjalannya fungsi komite audit secara efektif dapat memungkinkan pengendalian dalam laporan keuangan perusahaan lebih baik. Oleh karena itu, dengan adanya komite audit dapat mengurangi terjadinya tindakan penghindaran pajak perusahaan karena komite audit dapat mengawasi mekanisme yang dapat memperbaiki kualitas informasi bagi manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deddy (2016) dan Nurhidayah (2017) membuktikan bahwa adanya komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala atau nilai di mana perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya berdasarkan total aset, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan lain sebagainya (Ardiansyah, 2006). Keterkaitan ukuran perusahaan dengan teori sinyal ialah ketika perusahaan itu semakin besar maka pergerakan harga saham (harga pasar saham yang terjadi di pasar bursa) juga meningkat, hal tersebut akan menunjukkan arah positif bagi pihak *investor* karena mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan yang baik di masa depan.

Harga saham perusahaan seharusnya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan (Talamati, 2015). Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka saham perusahaan akan diminati oleh pasar (*investor*) dan akan mendorong peningkatan harga saham. Kinerja keuangan perusahaan salah satunya dilihat dari profit yang dihasilkan perusahaan jika profit yang dihasilkan baik dan terus tumbuh akan diapresiasi oleh pasar dalam bentuk peningkatan harga saham.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi *tax avoidance*, di mana semakin besar kapitalisasi pasar maka akan mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan karena semakin dikenal. Kapitalisasi pasar dapat mencerminkan nilai kekayaan perusahaan saat ini yang dapat menarik perhatian pemerintah dalam mengawasi pembayaran pajak perusahaan, sehingga hal tersebut memungkinkan suatu perusahaan dalam memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rini (2018), Jeong Ho Kim, *et al* (2017), Puspita (2017), Deanna (2017), Rifka (2016), Dane (2015), Calvin (2015), I Gede (2014), serta Teguh (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.

Profitabilitas merupakan salah satu komponen penting, karena profitabilitas dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai profitabilitas yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik (Rini, 2018).

Keterkaitan profitabilitas dengan teori sinyal ialah profitabilitas digunakan manajemen untuk melihat sejauh mana kinerja perusahaan dilihat dari labanya, semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin bagus kinerja perusahaan tersebut dan merupakan sinyal positif bagi pihak *investor*.

Profitabilitas dapat mempengaruhi *tax avoidance*, di mana semakin tinggi rasio ROA yang dihasilkan perusahaan dapat mengindikasikan bahwa laba perusahaan semakin besar, maka pajak yang ditanggung perusahaan juga meningkat. Perusahaan dengan pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang

rendah, di mana rendahnya beban pajak dikarenakan perusahaan yang memiliki pendapatan tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak yang lain (Rini, 2018). Sehingga perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan mengindikasikan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak agar pajak yang dibayarkan lebih kecil dari nominal yang sebenarnya. Hasil penelitian dari Rini (2018), Dewi (2018), Deanna (2017), Jong Ho Kim, *et al* (2017), I Gede (2014), Teguh (2015), serta Dyah (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.3.4 Pengaruh *Leverage* terhadap Tax Avoidance.

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh aset (Sofyan, 2013:306). Arti luas dari *leverage* dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang.

Keterkaitan teori *trade-off* dalam penelitian ini ialah berhubungan dengan *leverage* dimana kebijakan hutang perusahaan akan diarahkan menuju tingkat hutang yang optimal didasarkan atas keseimbangan antara manfaat dan biaya dari pembiayaan dengan pinjaman. Manfaat terbesar dari suatu pembiayaan dengan pinjaman adalah pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah yang mengizinkan bunga atas pinjaman dapat dikurangi dalam menghitung pendapatan kena pajak, sehingga hal tersebut dapat membuat perusahaan untuk berusaha

mengungkapkan rasio hutang sebesar-besarnya sebagai langkah untuk meminimalisasi beban pajaknya.

Leverage dapat mempengaruhi *tax avoidance*, di mana hutang kepada pihak luar akan menyebabkan beban tetap yang disebut beban bunga. Beban bunga yang dibayarkan perusahaan dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Sehingga semakin tinggi nilai rasio *leverage* mengindikasikan laba kena pajak kecil karena insentif pajak terhadap bunga utang semakin besar, hal tersebut dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai pengurang penghasilan kena pajak untuk meminimalisasi beban pajaknya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2018), Jeong Ho Kim, *et all* (2017), Rifka (2016), Calvin (2015), Teguh (2015), serta Nurhidayah (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.3.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*.

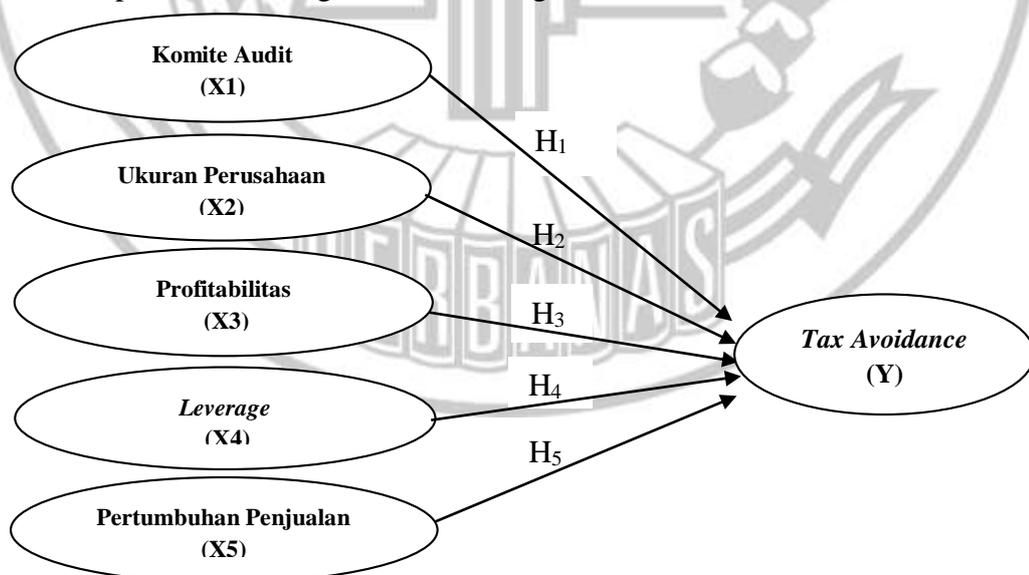
Definisi pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan prestasi perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Sehingga apabila suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan baik dimata *investor* (Sofyan, 2010:309). Keterkaitan pertumbuhan penjualan dengan teori sinyal ialah ketika pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan bagus dan dapat memberikan sinyal positif bagi *investor*.

Pertumbuhan penjualan ini akan mempengaruhi *tax avoidance*, di mana semakin tinggi penjualan yang dilakukan perusahaan maka laba yang dihasilkan

juga semakin tinggi, oleh karena itu beban pajak yang dibayarkan perusahaan akan semakin tinggi. Sehingga perusahaan akan mencari celah sesuai peraturan Undang-Undang perpajakan untuk meminimalisir beban pajaknya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deanna (2017), serta Shinta (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat memberikan gambaran bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh beberapa variabel independen. Pada penelitian sekarang, peneliti akan melakukan pengujian untuk memberikan bukti empiris bahwa variabel independen yaitu komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Untuk memberikan pemahaman secara mudah maka kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan, sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Dari penjelasan latar belakang, tujuan, manfaat penelitian, serta landasan teori dan kerangka pemikiran, maka dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini ialah :

- H₁ : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur.
- H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur.
- H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur.
- H₄ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur.
- H₅ : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur.